



Implementasi Nilai-Nilai Kedisiplinan Dalam Sistem Kepengasuhan Santri: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Bustanul Makmur 2

Banyuwangi

Amelia Putri Silma¹, Akmal Bagas Hastomo², Rendy Pratama³, Fisca Dwiyantri⁴, Tubagus Muhammad Mu'tashim⁵.

Universitas Negeri Jakarta

Email: p.trslma29@gmail.com¹ akmalbagas888777@gmail.com² renndyx302@gmail.com³ fiscadwiyantri8@gmail.com⁴ mu2tax1902@gmail.com⁵

Alamat: Jl. R.Mangun Muka Raya No.11, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220

Korespondensi Penulis: p.trslma29@gmail.com

Abstract; *Islamic boarding schools (pondok pesantren) serve not only as institutions for transmitting religious knowledge but also play a strategic role in shaping the character of students (santri), particularly in the aspect of discipline. This study aims to describe the implementation of disciplinary values within the student care (kepengasuhan) system at Bustanul Makmur 2 Islamic Boarding School, Banyuwangi. The research employs a qualitative approach with a case study design. Data collection techniques include in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The findings indicate that the student care system is carried out in a systematic and structured manner through the enforcement of strict rules, habituation of daily routines, and character development programs such as Tafidh, English Day, and EduCamp. Caregivers (pengasuh) play a central role not only in setting the rules but also in serving as role models and consistent supervisors in the implementation of disciplinary values. Through an integrative and holistic approach, the pesantren succeeds in creating an educational environment conducive to forming students who are obedient to rules, responsible, and possess good self-control. This research contributes to a deeper understanding of the importance of a structured student care system in fostering discipline among students in Islamic boarding schools.*

Keywords: *Discipline, Student Care, Islamic Boarding School, Case Study, Character Formation*

Abstrak; Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak hanya berperan dalam mentransfer ilmu agama, tetapi juga memiliki fungsi strategis dalam pembentukan karakter santri, terutama dalam aspek kedisiplinan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai kedisiplinan dalam sistem kepengasuhan santri di Pondok Pesantren Bustanul Makmur 2 Banyuwangi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepengasuhan santri dijalankan secara sistematis dan terstruktur melalui penerapan aturan yang ketat, pembiasaan kegiatan harian, serta program-program pengembangan karakter seperti Tafidh, English Day, dan EduCamp. Pengasuh berperan sebagai figur sentral yang tidak hanya menetapkan aturan, tetapi juga menjadi teladan dan pengawas yang konsisten terhadap pelaksanaan nilai-nilai kedisiplinan. Melalui pendekatan yang bersifat integratif dan holistik, pesantren mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan pribadi santri yang taat aturan, bertanggung jawab, dan memiliki kontrol diri yang baik. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman pentingnya sistem kepengasuhan dalam membentuk kedisiplinan santri di lingkungan pesantren.

Kata Kunci: *Kedisiplinan, Kepengasuhan Santri, Pondok Pesantren, Studi Kasus, Pembentukan Karakter.*

1. PENDAHULUAN

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan akhlak generasi muda. Berbeda dengan lembaga pendidikan formal lainnya, pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan agama tetapi juga menanamkan nilai-nilai kehidupan termasuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian. Kedisiplinan menjadi salah satu nilai yang sangat ditekankan dalam kehidupan santri karena berfungsi sebagai fondasi dalam pembentukan kepribadian yang taat aturan dan mampu mengatur diri. Kedisiplinan menjadi salah satu nilai yang sangat ditekankan dalam kehidupan santri karena berfungsi sebagai fondasi dalam pembentukan kepribadian yang taat aturan dan mampu mengatur diri.

Kehidupan di pesantren menuntut keteraturan dalam berbagai aspek, mulai dari ibadah hingga kegiatan sehari-hari. Dengan adanya kedisiplinan, santri diajarkan untuk menghargai waktu, menaati aturan, serta membentuk sikap tanggung jawab terhadap tugastugas yang diberikan. Penerapan nilai-nilai kedisiplinan dalam lingkungan pesantren tidak terlepas dari sistem kepengasuhan yang ada. Para pengasuh atau ustadz dan ustadzah memiliki peran penting dalam membimbing, mengarahkan, dan mengawasi perilaku santri agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Melalui sistem pengasuhan ini, berbagai aturan diterapkan secara terstruktur untuk menanamkan kebiasaan baik dan membentuk karakter santri yang disiplin.

Melalui sistem pengasuhan ini, berbagai aturan diterapkan secara terstruktur untuk menanamkan kebiasaan baik dan membentuk karakter santri yang disiplin. Kegiatan harian santri diatur secara ketat mulai dari bangun tidur, waktu ibadah, belajar, hingga istirahat. Aturan-aturan ini diterapkan secara konsisten untuk melatih kedisiplinan dan kemandirian santri dalam menjalani rutinitas harian mereka.

Pondok pesantren memiliki sistem pendidikan dan pembinaan yang lebih kompleks dan istimewa dibandingkan dengan sekolah atau madrasah pada umumnya. Keistimewaan pesantren terletak pada lingkungan tempat santri belajar dan tinggal yang berada di lokasi yang sama, menciptakan suasana yang kondusif untuk proses pembelajaran dan pembentukan karakter.² Dengan demikian, diharapkan para santri memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman yang memadai setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren.

Salah satu pesantren yang menerapkan nilai-nilai kedisiplinan dalam pengasuhan adalah Pondok Pesantren Bustanul Makmur 2 Banyuwangi. Sistem disiplin yang dibentuk berupa pengaturan waktu sholat, belajar, dan aktivitas harian lainnya seperti mandi dan makan. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk menjadikan Pondok Pesantren Bustanul Makmur 2 Banyuwangi sebagai tempat untuk meneliti bagaimana nilai-nilai kedisiplinan diimplementasikan dalam sistem kepengasuhan di pesantren dan sejauh mana pengaruhnya terhadap perilaku santri.

Sistem ini terbukti efektif secara empiris; laporan (Kemenag Jawa Timur., 2023) menunjukkan 82% pesantren di Jawa Timur berhasil meningkatkan kedisiplinan santri melalui model serupa. dan 67% santri menunjukkan peningkatan signifikan dalam tanggung jawab pribadi setelah 1 tahun tinggal di pesantren. Studi oleh (Auliya et al., 2025) juga menemukan bahwa sistem "hukuman edukatif" (seperti tugas tambahan atau muhasabah) di pesantren efektif menurunkan pelanggaran disiplin hingga 45%. Data ini memperkuat argumen bahwa model kepengasuhan pesantren—seperti yang diterapkan di Bustanul Makmur 2—telah terbukti secara empiris membentuk karakter santri.

Pondok Pesantren Bustanul Makmur 2 terletak di Banyuwangi, dikenal dengan nilai-nilai kepatuhan kepada tokoh agama (kyai), kebersamaan (gotong royong), dan

kesederhanaan hidup—nilai-nilai yang sejalan dengan sistem kedisiplinan pesantren. Tradisi lokal seperti "Jejamuran" (kegiatan berkumpul untuk diskusi keagamaan) dan "Barong Ider Bumi" (ritual tolak bala) juga menekankan pentingnya keteraturan dan ketaatan pada aturan kolektif. Hal ini memengaruhi cara santri menerima disiplin pesantren, di mana kepatuhan tidak hanya dipandang sebagai kewajiban religius, tetapi juga sebagai bagian dari identitas kultural.

2. LANDASAN TEORI

Kedisiplinan

Kedisiplinan, dalam konteks kehidupan bermasyarakat, dapat dimaknai sebagai suatu sikap mental dan perilaku yang mencerminkan adanya ketaatan, kepatuhan, serta keteraturan dalam mengikuti aturan, norma, dan tata tertib yang telah ditetapkan bersama. Sikap ini mencerminkan adanya komitmen individu untuk senantiasa bertindak sesuai dengan koridor yang telah disepakati demi terciptanya lingkungan yang harmonis, tertib, dan produktif. Lebih dari sekadar menjalankan aturan secara kaku atau mekanis, kedisiplinan sesungguhnya menuntut adanya kesadaran internal yang tumbuh dari pemahaman terhadap pentingnya mematuhi aturan.

Hal ini juga melibatkan rasa tanggung jawab pribadi untuk menjaga keseimbangan sosial dan menghindari perilaku yang dapat merugikan kepentingan bersama. Dengan demikian, kedisiplinan menjadi landasan penting dalam membentuk tatanan masyarakat yang tertib dan fungsional, baik dalam skala kecil seperti keluarga maupun dalam ruang yang lebih luas seperti institusi pendidikan, lingkungan kerja, dan masyarakat pada umumnya.

Widagdo (1981) menyatakan bahwa disiplin merupakan bentuk sikap tunduk dan taat terhadap berbagai aturan, norma, dan arahan yang berlaku dalam suatu kelompok sosial. Pandangan ini menekankan bahwa setiap individu dalam kelompok memiliki tanggung jawab untuk menjalankan disiplin demi menciptakan kondisi yang tertib dan aktivitas yang berjalan dengan lancar serta terorganisir.

Sementara itu, menurut Atmosudirjo (1987), disiplin tidak hanya terbatas pada tindakan lahiriah semata, tetapi juga mencakup aspek internal seperti kesiapan mental, wawasan, serta perilaku yang menggambarkan ketulusan hati dan kesadaran penuh dalam mematuhi ketentuan yang ada. Dengan demikian, kedisiplinan bukan semata hasil tekanan atau pengaruh dari luar, melainkan cerminan dari kesadaran pribadi dan kemampuan individu untuk mengendalikan diri, menyadari manfaat dari aturan, serta berkomitmen untuk menjaganya dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih dalam lagi, kedisiplinan memiliki hubungan yang sangat erat dengan konsep tata tertib dan ketertiban. menurut Djamarah menjelaskan bahwa ketertiban biasanya terjadi karena adanya tekanan atau pengaruh dari faktor luar, seperti pengawasan atau ancaman hukuman. Namun, kedisiplinan berbeda karena merupakan kepatuhan yang muncul dari kesadaran dan pemahaman individu terhadap nilai serta arti penting aturan tersebut. Dengan kata lain, seseorang yang disiplin tidak hanya mematuhi aturan karena takut akan hukuman, tetapi juga karena menyadari bahwa aturan itu memiliki manfaat bagi dirinya sendiri dan kebaikan bersama. Oleh sebab itu, kedisiplinan adalah proses pembentukan karakter yang berkelanjutan yang menghasilkan perilaku yang teratur dan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Arikunto, kedisiplinan merupakan wujud nyata dari kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri untuk mematuhi aturan yang berlaku, baik yang bersumber dari dorongan internal maupun pengaruh eksternal. Artinya, sikap disiplin tidak hanya sekadar mengikuti peraturan karena tekanan dari luar, melainkan lebih pada kesadaran

pribadi yang timbul dari pemahaman akan pentingnya menjaga ketertiban dan keteraturan. Pengendalian diri ini memegang peranan penting, karena tanpa dorongan dari dalam diri sendiri, kedisiplinan menjadi sesuatu yang rapuh dan mudah runtuh ketika tidak diawasi. Oleh karena itu, kesadaran dan komitmen individu untuk taat terhadap aturan menjadi pondasi utama dalam mencapai tujuan-tujuan kolektif yang lebih besar, seperti keberhasilan bersama, terciptanya lingkungan sosial yang teratur, serta keharmonisan hidup dalam masyarakat luas.

Dalam dunia pendidikan dan pembentukan karakter, kedisiplinan memegang peranan yang sangat penting. Kedisiplinan adalah sebuah proses latihan atau pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab, kemampuan mengendalikan diri, serta kesungguhan dalam melaksanakan tugas dan kewajiban. Secara bahasa, kata disiplin berasal dari bahasa Latin, yaitu "discipline," yang berarti latihan atau pendidikan untuk mengembangkan harkat dan kepribadian seseorang. Oleh karena itu, kedisiplinan tidak hanya sekadar patuh terhadap aturan, melainkan merupakan proses pembentukan karakter yang membutuhkan latihan terus-menerus agar seseorang mampu menunjukkan perilaku yang tertib, bertanggung jawab, dan konsisten dalam berbagai aspek kehidupan.

Secara sederhana, kedisiplinan dapat dipahami sebagai kondisi mental dan perilaku yang mencerminkan ketaatan serta kepatuhan yang didasari oleh kesadaran diri. Kedisiplinan terwujud dalam bentuk kemampuan mengendalikan diri, pembiasaan perilaku positif, serta kepatuhan terhadap norma atau aturan yang berlaku dalam berbagai bidang kehidupan, baik dalam lingkup sosial, pendidikan, maupun agama. Dengan demikian, kedisiplinan menjadi salah satu elemen kunci dalam pembentukan karakter individu dan kelangsungan kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan teratur.

Sistem Kepengasuhan Santri

Sistem kepengasuhan santri di pondok pesantren adalah proses pembinaan menyeluruh yang meliputi pengawasan, komunikasi, kedisiplinan, serta penerapan hukuman dan penghargaan untuk membentuk karakter, akhlak, dan kemampuan intelektual santri. Sistem ini berfokus pada peran pengasuh, seperti kiai, ustaz, dan ustazah, yang bertanggung jawab membimbing santri melalui aktivitas terstruktur selama 24 jam di lingkungan asrama. Pengawasan dilakukan secara ketat, baik melalui bimbingan formal berupa nasihat dan petunjuk, maupun melalui interaksi informal sehari-hari, untuk memastikan santri mematuhi

Peraturan dan mengembangkan akhlak mulia. Komunikasi dalam sistem ini bersifat timbal balik, mencakup hubungan antara pengasuh dan santri serta antar-santri, melalui kegiatan seperti halaqah, kelompok belajar, dan ekstrakurikuler yang bertujuan memperkuat ikatan persaudaraan dan kebersamaan.

Kedisiplinan ditegakkan melalui pembiasaan aturan yang ketat, seperti kepatuhan pada jadwal ibadah, menjaga kebersihan, dan mematuhi tata cara berpakaian, untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemandirian. Hukuman, seperti peringatan, penahanan sementara, atau tugas tambahan, diberikan untuk mencegah pelanggaran, sementara penghargaan, seperti pujian atau hadiah, dimanfaatkan untuk mendorong perilaku positif. Sistem ini diperkuat oleh struktur organisasi yang terdefinisi dengan baik, dari pimpinan pesantren hingga mudabbir (pengasuh kelompok kecil), yang menjamin pembinaan berlangsung secara intensif dan terorganisir.

Berdasarkan perspektif lain, sistem kepengasuhan santri memiliki cakupan yang lebih luas dan kontekstual, sebagaimana dijelaskan oleh berbagai ahli. Zamakhsyari Dhofier menegaskan bahwa kiai, sebagai figur utama di pesantren, tidak hanya bertindak sebagai pendidik, melainkan juga sebagai panutan moral yang membentuk karakter santri

melalui interaksi sehari-hari. Pendekatan ini menyoroti pentingnya hubungan personal antara kiai dan santri, yang membangun ikatan emosional dan spiritual, sehingga mendorong santri untuk mematuhi aturan dan mengadopsi nilai-nilai Islam secara mendalam.

Moh. Shochib memandang pengasuhan sebagai proses sistematis untuk menanamkan nilai melalui pelatihan, pembiasaan, dan penyadaran, yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendekatan ini menekankan peran lingkungan pesantren sebagai wadah sosial, di mana santri belajar melalui pengalaman nyata, seperti tugas piket, pengabdian masyarakat, dan interaksi dengan sesama santri. Djamarah menambahkan bahwa komunikasi yang harmonis antara pengasuh dan santri menjadi elemen kunci dalam mentransfer nilai-nilai budaya dan agama, yang memungkinkan santri menjadi agen perubahan budaya.

Sri Lestari menegaskan bahwa pengasuhan harus menciptakan suasana emosional yang mendukung, dengan mengimbangi kontrol dan kasih sayang, agar santri merasa dihargai dan termotivasi. Secara keseluruhan, sistem kepengasuhan santri menggabungkan pendekatan tradisional berbasis nilai Islam dengan pendekatan modern yang responsif terhadap kebutuhan perkembangan santri, dengan tantangan utama adalah menjaga konsistensi dan efektivitas aturan serta melibatkan semua pihak, termasuk orang tua, untuk mendukung proses pembinaan

3. METODE PENELITIAN

Sebuah penelitian kualitatif dengan judul "Implementasi Nilai-Nilai Kedisiplinan dalam Sistem Kepengasuhan Santri: Studi kasus di Pondok Pesantren Bustanul Makmur 2 Banyuwangi" dengan jenis studi kasus. Sugiyono menyatakan bahwa Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang berpijak pada paradigma postpositivisme dan digunakan untuk mengkaji objek dalam kondisi alamiah. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi atau kombinasi metode, analisis datanya bersifat induktif dan kualitatif, serta hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna yang mendalam daripada generalisasi (Kuswarno 2007).

Selanjutnya, untuk jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yakni jenis penelitian studi kasus. Sebab, Case-Study termasuk golongan metode kualitatif yang tujuannya untuk mendalami kasus ataupun kejadian-kejadian tertentu secara lebih detail melalui upaya pengumpulan berbagai macam sumber informasi. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi nilai-nilai kedisiplinan dalam sistem kepengasuhan santri melalui interaksi langsung dengan subjek dan konteks alami.

A. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data diantaranya yaitu, sumber data primer dan sumber data sekunder.

1) Data primer

Ialah data yang diperoleh langsung dari lapangan melalui metode seperti wawancara dengan (pengasuh, ustadz/ustadzah, dan santri), observasi (mengamati langsung kehidupan santri serta interaksi dalam sistem kepengasuhan), dan dokumentasi, yang bisa berupa catatan dokumen yang berkaitan dengan kegiatan kepengasuhan atau rekaman hasil pengumpulan data yang dikumpulkan langsung dari sumber aslinya.

2) Data sekunder

Ialah data yang tidak diperoleh langsung dari lapangan, melainkan berasal dari bahan bacaan, sumber Pustaka, atau penelitian terdahulu yang relevan.

B. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan terhadap data yang telah diperoleh, dengan tujuan untuk menguraikan, memilah, dan menyusunnya secara sistematis. Analisis data dalam penelitian ini meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dimana data yang terkumpul dianalisis dengan menyeleksi informasi yang relevan.

a) Data reduction

Reduksi data adalah proses awal dalam analisis data interaktif yang melibatkan pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumen lain ke dalam bentuk yang lebih terorganisir dan bermakna. Proses ini tidak hanya sebatas mengumpulkan data, tetapi lebih kepada **menyaring** dan **menentukan informasi mana yang relevan** untuk tujuan penelitian. Misalnya, peneliti memilih kutipan penting dari transkrip wawancara atau mencatat pola perilaku tertentu yang berulang selama observasi.

b) Data display

Proses seleksi data menghasilkan kumpulan data yang dianggap relevan dan siap untuk dirangkai pada tahap berikutnya. Adapun penyajian data merupakan langkah lanjutan yang bertujuan untuk menyusun, mengelola, dan mengolah data tersebut menjadi informasi baru yang memberikan gambaran utuh mengenai permasalahan dalam penelitian.

c) Verifikasi (Conclusion / Verification)

Kesimpulan merupakan tahap penutup yang berfungsi sebagai interpretasi dari hasil analisis data. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa makna yang dihasilkan dari data tersebut memiliki tingkat kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran dan Proses Kepengasuhan dalam Membentuk Kedisiplinan Santri

Peran kepengasuhan di Pondok Pesantren Bustanul Makmur 2 (Buma) di Banyuwangi menerapkan sistem kepengasuhan yang menempatkan pengasuh sebagai figur sentral dalam membentuk kedisiplinan santri melalui serangkaian kegiatan terstruktur. Meskipun dalam wawancara, santri tidak menyebut nama pengasuh secara langsung, peran mereka terlihat jelas melalui pengaturan jadwal harian yang ketat, seperti bangun pukul 02.30 untuk sholat tahajud, pengajian diniyah, serta program pembinaan seperti *Tafidh* (program hafalan Al-Qur'an), *English Day*, dan *EduCamp*.

Program-program ini menunjukkan bahwa pengasuh tidak hanya merumuskan aturan, tetapi juga mengawasi pelaksanaannya guna memastikan santri hidup dalam keteraturan dan kedisiplinan. Dalam konteks pesantren, pengasuh berfungsi sebagai role model sekaligus pengganti orang tua, yang bertanggung jawab membimbing santri dalam aspek akhlak, spiritual, dan intelektual, sebagaimana tercermin dalam model pesantren seperti Pondok Modern Darussalam Gontor. (Hidayat et al., 2024)

Peran pengasuh di Pesantren Bustanul Makmur 2 juga mencakup penetapan aturan-aturan khusus, seperti penggunaan *password* harian berupa kalimat bahasa Inggris atau hadis sebagai syarat masuk gerbang sekolah, serta dukungan terhadap *Student Council* (SC) dalam mengawasi kedisiplinan santri. Contohnya, program *Tafidh* yang mewajibkan santri menghafal Juz 1 dan Juz 30 sebelum lulus menunjukkan upaya pengasuh dalam menanamkan disiplin spiritual dan akademik melalui pembiasaan menghafal Al-Qur'an. Sementara itu, program *English Day*, yang dikelola bersama guru bahasa Inggris dan SC, mencerminkan kolaborasi antara pengasuh dengan elemen lain di pesantren untuk meningkatkan kompetensi bahasa santri.

Untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam, wawancara langsung dengan pengasuh dapat mengungkap sejauh mana mereka terlibat dalam pengawasan kegiatan ini—apakah secara langsung atau melalui delegasi kepada ustadz dan SC—serta bagaimana mereka menanamkan nilai-nilai seperti kesabaran, tanggung jawab, dan kejujuran melalui program tersebut.

Implementasi Nilai-Nilai Kedisiplinan di Pesantren Bustanul Makmur 2

Kedisiplinan Waktu: Sistem kepengasuhan di pesantren ini menekankan kedisiplinan waktu melalui jadwal harian yang padat, seperti bangun pukul 02.30 untuk sholat tahajud, istighfar, dan sholat subuh, dilanjutkan dengan pengajian diniyah pagi dan persiapan sekolah pukul 06.50. Pola ini sejalan dengan praktik di pesantren lain, semisal Pondok Modern Darussalam Gontor, yang menegaskan pentingnya manajemen waktu sebagai dasar pembentukan karakter. Kedisiplinan waktu ini tidak hanya mengatur aktivitas ibadah, tetapi juga melatih santri untuk mengelola waktu secara efisien dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar pesantren. Pengawasan ketat oleh *Badan Da'wah Siswa* (BDS) dan SC, seperti larangan berbicara saat menuju masjid, memperkuat kepatuhan santri terhadap jadwal, sehingga mereka terbiasa dengan rutinitas yang teratur.

Kedisiplinan Ibadah: Nilai kedisiplinan dalam ibadah diwujudkan melalui pembiasaan sholat tahajud, dhuha, serta puasa sunnah di hari Senin dan Kamis. BDS berperan aktif dalam memastikan kepatuhan santri terhadap aturan ibadah, misalnya dengan memberikan sanksi seperti berdiri bagi yang melanggar aturan, seperti berbicara saat menuju masjid. Pendekatan ini menunjukkan upaya pengasuh dalam menumbuhkan kesadaran spiritual yang konsisten, yang tidak hanya memperkuat hubungan santri dengan Allah, tetapi juga membentuk kepribadian yang taat dan bertanggung jawab. Kegiatan pengajian hadis setiap Jumat juga memperkaya pemahaman santri tentang nilai-nilai Islam, yang menjadi landasan moral dalam kehidupan mereka.

Kedisiplinan Akademik dan Bahasa: Program *English Day* dan *Tafidh* menjadi tulang punggung dalam menanamkan disiplin akademik di Pesantren Bustanul Makmur 2. Dalam *English Day*, santri diwajibkan berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris sepanjang hari dan menghafal kosakata (50 untuk kelas 7, 100 untuk kelas 8 dan 9), dengan konsekuensi seperti memperbaiki *password* jika salah. Program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga melatih ketelitian dan tanggung jawab akademik. Sementara itu, *Tafidh* mendorong santri untuk menghafal Al-Qur'an dengan bantuan tutor sebaya, mencerminkan pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran. Sanksi seperti *squat jump* bagi yang lupa seragam juga memperkuat kesadaran akan konsekuensi, sehingga santri belajar untuk lebih disiplin dalam mempersiapkan diri.

Kedisiplinan Sosial dan Lingkungan: Kedisiplinan dalam aspek sosial dan lingkungan diterapkan melalui aturan kebersihan, seperti sanksi bagi santri yang membuang sampah sembarangan—mereka harus membelikan barang serupa untuk diberikan kepada yang menemukan sampah tersebut. Sistem ini tidak hanya menanamkan tanggung jawab sosial, tetapi juga mendorong kesadaran lingkungan. Selain itu, penghargaan untuk kelas terbersih dan denda Rp20.000 untuk kelas terkotor menciptakan kompetisi sehat antarkelas, yang memotivasi santri untuk menjaga kebersihan lingkungan pesantren. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pengasuh tidak hanya fokus pada disiplin individu, tetapi juga pada pembentukan komunitas yang peduli terhadap lingkungan.

Pembentukan Karakter Melalui Disiplin dan Pembiasaan

Sistem kepengasuhan di pesantren merupakan instrumen utama dalam membentuk karakter santri secara menyeluruh. Hasil wawancara dengan santri di Pondok Pesantren

Bustanul Makmur 2 menunjukkan bahwa kegiatan rutin seperti English Day dan Tafidh (tahfidz hadis) bukan hanya program akademik, melainkan juga metode pembentukan karakter yang bersifat aplikatif dan berkelanjutan. Santri yang awalnya lemah dalam hafalan dan pengucapan bahasa Inggris ketika baru lulus SD kini menunjukkan perkembangan signifikan. Hal ini sejalan dengan konsep character education through habituation, yakni pendidikan karakter melalui pembiasaan dan keteladanan.

Program English Day melatih kedisiplinan dalam penggunaan bahasa asing, keberanian berbicara, dan menumbuhkan tanggung jawab pribadi terhadap aturan yang ditetapkan. Di sisi lain, program Tafidh tidak hanya menguatkan aspek kognitif (hafalan), tetapi juga membangun relasi spiritual antara santri dengan ajaran Islam, terutama dalam memahami dan mengamalkan hadis. Hafalan yang dibarengi dengan penjelasan makna dan praktik nilai dari hadis tersebut memberikan pengalaman belajar yang bersifat transformatif, sebagaimana ditegaskan oleh Zamroni (2011) bahwa pendidikan karakter efektif adalah yang mampu mengubah cara berpikir dan bertindak secara berkelanjutan. Kemandirian adalah salah satu karakter yang terbentuk melalui sistem kepengasuhan. Kehidupan di pesantren mengharuskan santri melakukan berbagai aktivitas tanpa bantuan orang tua, mulai dari mengatur waktu, menjaga kebersihan, hingga bertanggung jawab atas pelanggaran aturan. Nilai ini diperkuat melalui kegiatan kultum (kuliah tujuh menit) yang menjadi sarana refleksi dan pembelajaran interpersonal. Dalam sesi kultum, santri tidak hanya dituntut berbicara di depan publik, tetapi juga merenungi dan mengevaluasi diri, baik dari sisi spiritual maupun sosial.

Nilai ini sangat relevan dengan salah satu atsar dari Sayyidina Umar bin Khattab "Hisablah dirimu sebelum kamu dihisab", yang artinya menganjurkan setiap individu untuk melakukan evaluasi diri secara rutin. Pelaksanaan kultum menjadi media pendidikan moral yang menggabungkan antara public speaking dan muhasabah (introspeksi diri). Dari sinilah santri belajar menilai kualitas dirinya, menyampaikan pesan moral kepada teman, dan memperbaiki kesalahan dengan pendekatan yang berakar pada nilai keislaman.

Wawancara dengan pengasuh menunjukkan bahwa indikator keberhasilan sistem kepengasuhan terlihat pada dua aspek utama: peningkatan akhlak dan prestasi akademik. Banyak santri yang pada awal masuk menunjukkan perilaku pasif, kurang disiplin, atau rendah dalam kemampuan akademik, terutama di bidang bahasa dan hafalan. Namun, setelah mengikuti program pembiasaan yang terstruktur, mereka menunjukkan perkembangan signifikan.

Misalnya, program hafalan hadis mingguan disertai praktiknya dalam kehidupan sehari-hari (seperti hadis tentang kejujuran, saling menolong, dan berkata baik), mampu memperkuat sikap moral santri. Pengasuh menyebutkan bahwa santri yang aktif dalam kultum dan program tafidh lebih cepat menunjukkan perubahan karakter dibanding yang pasif. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang konsisten dan bersifat integratif memiliki dampak nyata dalam membentuk karakter.

Dalam kajian oleh Suyadi (2014), disebutkan bahwa pendidikan karakter dalam lembaga Islam yang efektif adalah yang mampu mengintegrasikan nilai, aktivitas, dan evaluasi, serta membentuk lingkungan yang mendukung internalisasi nilai secara alami.

Meskipun sistem kepengasuhan menunjukkan keberhasilan, pengasuh juga mengungkap adanya tantangan dalam penerapannya, khususnya karena variatifnya latar belakang santri. Sebagian santri, terutama kelas 7 atau yang baru lulus SD, mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan budaya disiplin dan penggunaan bahasa dalam English Day. Mereka belum terbiasa berbicara dalam bahasa Inggris bahkan di kelas,

apalagi dalam interaksi sehari-hari. Ini menuntut pengasuh untuk menggunakan pendekatan bertahap dan toleran, tanpa meninggalkan prinsip kedisiplinan. Untuk mengatasi hal ini, pengasuh memberikan fasilitasi berbeda berdasarkan usia dan kemampuan. Santri baru diberikan penguatan motivasi dan bimbingan lebih intensif agar tidak merasa tertekan, sementara santri senior menjadi mentor sebaya. Ini mencerminkan pendekatan diferensiasi dalam kepengasuhan, yang sesuai dengan prinsip *developmentally appropriate practice* dalam pendidikan karakter

Sistem Reward dan Punishment sebagai Alat Penguatan Kedisiplinan

Pondok pesantren bustanul Makmur sangat menekankan pentingnya kedisiplinan, peraturan yang ada pondok pesantren bustanul Makmur pun fleksibel namun tetap ada hukuman bagi santri yang melanggar peraturan, sebagaimana yang di ungkapkan oleh salah satu pengasuh pondok yakni ustadz Fulan “ *Ketika santri melanggar ya kita berikan hukuman, tapi hukuman atau sanksi yang kita berikan itu proporsional dengan pelanggarannya. Misalnya yang dilanggar mengenai peribadatan, berarti hukuman yang kami berikan berkaitan dengan ibadah, ketika melanggar tidak ikut sholat jama'ah berarti kita beri hukuman sholat berupa sholat sunnah.*”[1] Sejalan dengan itu, pesantren menerapkan hukuman yaitu membaca qur'an sambil berdiri jika melanggar pelanggaran yang berkaitan dengan fisik atau melakukan tanpa izin, sebagaimana ungkapan dari ustadz fulan bahwa “ *misalnya ada santri yang malam-malam itu keluar dari area pesantren tanpa izin, maka sanksi yang kita berikan ya kaitannya dengan fisik juga, mungkin kita suruh apa namanya berdiri sambil baca Quran.*”[2] Disamping itu pula hukuman denda Rp20.000 untuk kelas terkotor hingga squat jump untuk siswa yang lupa mengenakan seragam. Adapun di pondok pesantren bustanul Makmur 2 juga senantiasa memberikan hadiah ataupun penghargaan bagi setiap santri yang mentaati peraturan dengan baik, hal ini diperkuat dengan pernyataan pengasuh pondok pesantren bustanul Makmur 2 yang mengatakan “ *rewardnya kita beri penghargaan biasanya satu tahun sekali kita mengadakan haflatul imtihan, yakni acara perayaan setelah ujian sebagai bentuk syukuran dan penutup tahun ajaran. Disamping itupula Reward seperti “Santri Teladan” atau piagam untuk kelas terbersih memotivasi santri untuk patuh.*”[3]

Penerapan sistem hukuman (punishment) dan penghargaan (reward) ini selaras dengan teori behaviorisme B.F. Skinner yang menyatakan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui penguatan (reinforcement), baik positif (reward) maupun negatif (punishment). Sebagaimana Fithri berpendapat mengenai *perilaku yang diberi penguatan akan cenderung diulang kembali, sedangkan perilaku yang diberikan hukuman akan cenderung ditinggalkan*[4]. Pendekatan yang disiplin yang tegas namun juga mendidik. Dengan demikian, pendekatan pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Bustanul Makmur bisa dibilang sejalan dengan prinsip-prinsip dasar teori pengkondisian operan dari B.F. Skinner dalam membentuk kedisiplinan santri.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji implementasi nilai-nilai kedisiplinan dalam sistem kepengasuhan santri di Pondok Pesantren Bustanul Makmur 2 Banyuwangi, dengan pendekatan kualitatif berbasis studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren ini menerapkan sistem kepengasuhan yang terstruktur dan holistik, di mana nilai-nilai kedisiplinan diintegrasikan ke dalam berbagai aspek kehidupan santri, mulai dari ibadah, akademik, hingga sosial. Pengasuh berperan sebagai figur sentral yang tidak hanya menetapkan aturan tetapi juga menjadi teladan dan pengawas yang konsisten. Program-program seperti Tafidh (hafalan Al-Qur'an), English Day, dan EduCamp dirancang untuk membentuk karakter santri yang disiplin, bertanggung jawab, dan

mandiri. Selain itu, sistem reward and punishment yang proporsional dan edukatif turut memperkuat internalisasi nilai-nilai kedisiplinan.

Kedisiplinan di pesantren ini tidak hanya bersifat eksternal, seperti kepatuhan terhadap jadwal harian yang ketat, tetapi juga mencakup pembentukan kesadaran internal santri. Misalnya, kegiatan seperti sholat tahajud, puasa sunnah, dan kultum (kuliah tujuh menit) melatih santri untuk melakukan introspeksi diri dan mengembangkan kontrol diri. Pendekatan ini sejalan dengan teori behaviorisme B.F. Skinner, di mana penguatan positif dan negatif digunakan untuk membentuk perilaku disiplin. Hasilnya, santri menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek akhlak, tanggung jawab, dan prestasi akademik, sebagaimana terlihat dari perkembangan mereka dalam program English Day dan Tafidh.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa keberhasilan sistem kepengasuhan di Pondok Pesantren Bustanul Makmur 2 tidak terlepas dari lingkungan yang kondusif dan kolaborasi antara pengasuh, guru, serta Student Council (SC). Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam menghadapi santri baru yang membutuhkan adaptasi terhadap budaya disiplin pesantren. Untuk mengatasi hal ini, pengasuh menerapkan pendekatan bertahap dan pendampingan intensif. Temuan penelitian ini memperkuat pentingnya sistem kepengasuhan yang terintegrasi dan berbasis nilai-nilai Islam dalam membentuk karakter santri yang disiplin dan berakhlak mulia.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pemahaman tentang efektivitas sistem kepengasuhan pesantren dalam menanamkan kedisiplinan. Rekomendasi yang diajukan mencakup perlunya evaluasi berkala, peningkatan kapasitas pengasuh, serta studi lanjutan untuk mengukur dampak jangka panjang sistem ini terhadap kehidupan santri di masyarakat. Dengan demikian, model kepengasuhan di Pondok Pesantren Bustanul Makmur 2 dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan lain yang ingin mengembangkan sistem pembinaan karakter berbasis kedisiplinan dan nilai-nilai keislaman.

6. REKOMENDASI

- a. Bagi Pengelola Pondok Pesantren, perlu terus dilakukan evaluasi dan pengembangan terhadap sistem kepengasuhan, khususnya dalam hal efektivitas program pembinaan kedisiplinan. Inovasi dalam metode pengasuhan dapat memperkuat proses internalisasi nilai-nilai disiplin dalam diri santri.
- b. Bagi Para Pengasuh, penting untuk terus meningkatkan kapasitas diri sebagai pembina dan teladan yang konsisten. Pelatihan secara berkala tentang pendekatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam akan sangat membantu dalam pelaksanaan tugas pengasuh.
- c. Bagi Lembaga Pendidikan Lain, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam membangun sistem pembinaan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan harian siswa, terutama dalam menanamkan nilai kedisiplinan sebagai fondasi pembentukan keperibadian.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang dampak jangka panjang dari sistem kepengasuhan ini terhadap keberhasilan santri di masyarakat setelah menyelesaikan pendidikan pesantren, serta melakukan studi perbandingan dengan pesantren lain yang menerapkan sistem pengasuhan berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Wawancara Dengan Pengasuh Pondok Pesantren Bustanul Makmur 2 (Banyuwangi: 23 Mei 2025)

- Wawancara Dengan Pengasuh Pondok Pesantren Bustanul Makmur 2 (Banyuwangi: 23 Mei 2025)
- Wawancara Dengan Pengasuh Pondok Pesantren Bustanul Makmur 2 (Banyuwangi: 23 Mei 2025)
- R. Fithri, *Psikologi Belajar*, *Jurnal Psikologi*, (2016), hlm. [69], diakses dari <http://digilib.uinsby.ac.id/20086/1/Psikologi%20belajar.pdf>
- Auliya, S. C., Amalia, R. H., & Nikmah, I. K. (2025). EFEKTIVITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL AMANAH BEDONO. *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(01), 173–186.
- Hidayat, A. (2016). "Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri." *Jurnal Ilmiah Al-Muqaddimah*, 8(1), 45-60.
- Hidayat, A. A., Buchori, I., Arlina, A. M., Muflihin, M. D., & Ashari, M. R. (2024). Optimizing the Role of Kiai in Preparing Competitive Santripreneurs. *Islamic Economics Journal*, 10(2), 195–205.
- Kemenag Jawa Timur. (2023). *Laporan Tahunan Pesantren: Kedisiplinan dan Kepengasuhan. [Data statistik tentang pesantren di Jatim]*. <https://jatim.kemenag.go.id/page/45/index-2.html>
- Maya Kasmita, Ririn Nurfaathirany Hery, Rohmah Rifani, Muh. Rizal S, Asmunandar, A., Muhammad Aswan, & Firman Umar. (2023). Pelatihan Public Speaking Membangun Kepercayaan Diri Dan Berbicara Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (Smp) Telkom Makassar. *Joong-Ki : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 44–446. <https://doi.org/10.56799/joongki.v2i2.1721>
- Nugraha, L. S., Faridah, F., Sabaruddin, S., & Purnama, A. D. (2022). Kelas Praktis English Public Speaking. *PENDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.47435/pendimas.v1i1.1067>
- Pitaloka, A. D., Bharata, W., & Anwar, K. (2024). Pelatihan Seni Berbicara di Depan Umum pada Pelajar SMA/K Kota Balikpapan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(2), 2718-2725.
- Rusliyawati, R., Wantoro, A., Susanto, E. R., Fitratullah, M., Yulianti, T., & Sulistyawati, A. (2022). Program Sekolah Binaan: Pelatihan, Pengembangan Dan Peningkatan Kompetensi Public Speaking Dalam Kepemimpinan Pengurus Osis Dan Pramuka. *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)*, 3(2), 280-286.
- Saoqillah, A., Fitriya, W., & Azzahra, S. (2023). Pelatihan Public Speaking Sebagai Bagian Dari Pemberdayaan Softskill Siswa Man 2 Bogor Public Speaking Training as Part of Softskill Empowerment for Man 2 Bogor Students. *Agustus*, 3(2), 77–85. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/transformasi/index>
- Wiratama, N. S. (2021). KEMAMPUAN PUBLIC SPEAKING DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH. *JURNAL ISTORIA*, 17(1), Article 1. <https://journal.uny.ac.id/index.php/istoria/issue/view/2009>